



Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam

Kardi Leo^{1*}, Fitri Meilani², Nurwadjah Ahmad³, Andewi Suhartini⁴

^{1,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ² Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: kardileo84@gmail.com^{1*}, fithinker1453@gmail.com², nurwadjah.ahmad@gmail.com³,
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Islam menawarkan norma-norma, sikap, dan nilai-nilai yang dapat memperluas relasi damai diantara komunitas-komunitas etnik, budaya dan agama. Sejumlah kajian sosiologis dan antropologis telah menunjukkan potensi pandangan dunia agama (baca Islam) untuk mereduksi ketegangan dan menyediakan solusi nirkekerasan terhadap konflik dalam berbagai setting kultural. Hal ini menjadi urgensi tersendiri jika melihat ummat Islam adalah yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, maka dengan memasukkan pendidikan multikultural pada pendidikan Islam diharapkan menjadi pondasi terbentuknya toleransi beragama di Indonesia. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode library research dalam mencari dan mengolah datanya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dengan memasukkan sikap wasatiah Islam dalam pendidikan Islam maka diharapkan akan terwujud kehidupan yang damai dan bertoleransi antar agama, suku dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan diterapkannya konsep dan strategi pendidikan multikultural, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Wasatiah Islam, Moderasi Islam.*

Abstract

Islam offers norms, attitudes, and values that can expand peaceful relations among ethnic, cultural, and religious communities. Several sociological and anthropological studies have demonstrated the potential of a religious worldview to reduce tensions and provide nonviolent solutions to conflicts in various cultural settings. This is urgent if you see that Muslims are the most numerous in Indonesia, then including multicultural education in Islamic education is expected to be the foundation of the formation of religious tolerance in Indonesia. This article is descriptive qualitative research, using library research methods in finding and processing data. The results showed that by including Islamic wasatiah attitudes in Islamic education, it is hoped that there will be a peaceful and tolerant life between religions, tribes, and cultures in a multicultural Indonesian society. With the implementation of multicultural education concepts and strategies, it is hoped that all forms of discrimination, violence, and injustice are largely motivated by cultural differences such as differences in religion, race, ethnicity, language, ability, gender, age, and social-economic class can be minimized.

Keywords: *Multicultural Education, Islamic Wasatiah, Islamic Moderation.*

PENDAHULUAN

Teologi adalah istilah yang identik pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah, karena teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai content ilmu-ilmu tersebut. Ada pula, sebagian kelompok yang mengarahkan pengertian teologi ini pada ilmu kalam. Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (*teos*) yang meliputi eksistensi dan atribut ketuhanannya. Penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya (Syafi'e, 2013). Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Allah Swt, terkait sifat, zat dan Qada-qadar Allah yang menggunakan argumentasi filosofis, ilmu ini berbeda dengan ilmu lainnya, dikenal sebagai ilmu keislaman yang berdiri sendiri, yakni pada masa Khalifah al-

Makmun (813-833 H) dari bani Abbasiyah. Sebelum itu pembahasan terhadap kepercayaan Islam disebut *al-fiqhu fi al-ddin* sebagai lawan dari *al-fiqhu fi al-'ilmi*. Penamaan teologi Islam lebih dikenal dengan ilmu tauhid.

Dalam tradisi Islam, sebeb apapun nalar berpikir, tetap ada penghormatan pada wibawa wahyu Allah Swt. Oleh sebab itu, tradisi filsafat Islam masih berdekatan dengan tradisi teologi. Yang membedakannya dari segi metodologi. Filsafat lebih mengandalkan metode burhani (demonstratif) sedangkan teologi lebih bersifat jadali (dialektis)(Syafi'e, 2013). Yang pertama berangkat mencari kebenaran dengan membangun premis dan analisis secara kritis-radikal setapak demi setapak. Adapun yang kedua berangkat dari berbagai statement ayat atau wahyu yang kemudian saling dihadapkan dalam kerangka analisis untuk menangkap pesan Tuhan (Hidayat, 2004: 189). Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada sebuah buku menghendaki memasukkan konsepsi pendidikan dan menurunkan konsepsi pendidikan pada aliran-aliran *mutakallimin*. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, Qadariyyah, Jabbariyyah (Fadly, 2010).

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Nusantara pada abad 7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan lokal Nusantara (Supriani & Devri, 2021). Islam tidak saja hadir dalam bentuk tradisi agung (*great tradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil (*little traditions*) Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh dan Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan sebagainya, riuh rendah memberi corak tertentu keragaman, yang akibatnya dapat berwajah ambigu. Di satu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; namun di sisi lain keragaman Islam menyumbang potongan-potongan kayu dalam kobaran api konflik, ketegangan dan friksi antarkelompok yang terus membesar di sisi lain(Supriani et al., 2021).

Dari segi bentuknya, agama-agama semakin menunjukkan kecenderungan semakin luwes dan umum (*general*) sebagai lawan dari agama-agama konfesional yang particular (Mayasari et al., 2021). Dari segi substansinya, agama-agama mulai mengupayakan realisasi komunitas global universal dengan visi dan nasib bersama. Dalam konteks ini, Islam seyogyanya muncul sebagai agama universal, agama general yang visible dalam penyebaran wacana dan gerakan perdamaian dan gerakan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup (*environmentalism*). Kesempatan ini pula yang tidak boleh diabaikan oleh Islam untuk menjadi pemain utama arus perubahan dunia menuju kedamaian sejati (Tilaar, 2004). Kita berharap, abad 21 akan menyaksikan sebuah kebangkitan religius-spiritual global baik dalam wilayah publik dan privat, meskipun peran marginal dari institusi-institusi keagamaan tradisional masih dapat dilihat dalam kehidupan keseharian banyak penduduk dunia. Di sinilah tampaknya, signifikansi setiap agama untuk mengembangkan dan menguji kembali tradisi masing-masing dalam rangka merespon tantangan ini, tak terkecuali Islam sebagai agama dengan mayoritas pengikut di Indonesia (Suradi, 2018).

Pada faktanya, relasi antaragama, antaretnik dan antarbudaya, bahkan antar sesama Muslim itu sendiri terus mengalami kehancuran dan kemunduran ketika perbedaan perspektif, pandangan dunia dan ideologi saling konfrontasi dan berebut kepentingan (Asmawi, 2019). Kehidupan kini menjadikannya semakin jelas bahwa kunci utama agar kita tetap survival pada saat ini dan esok tergantung pada cara kita belajar menanggulangi kekuatan-kekuatan dan ledakan-ledakan besar ketika berbagai pandangan dunia saling bertubrukan(Camelia, 2021). Sekarang menjadi nyata bahwa prioritas paling utama untuk menghadapi pluralitas dan multikulturalitas bangsa yang semakin canggih dan menemukan percepatannya melalui globalisasi, hanya dapat memperoleh solusi praktis secara kreatif bagi problem fundamental dari relasi manusia yang lahir ketika berbagai pandangan dunia Islam dan non-Islam dapat saling berjumpa (Meliani et al., 2022).

Dalam situasi konflik komunal yang berkepanjangan inilah, Islam merasa perlu meredefisini kehadirannya dalam konteks keragaman agama dan budaya, sekaligus menawarkan suatu harapan dan perspektif keagamaan baru bahwa Islam adalah seraut wajah tersenyum, damai dan jauh dari kekerasan (Bennett, 1986). Islam perlu memberi nuansa paradigmatis bagi rekonstruksi dan pembangunan karakter bangsa pada umumnya. Ia perlu membangkitkan kembali idealisasi sebagai agama non-sentralistik, kebalikan dari sifat indoktriner dan otoriter. Tanpa mengabaikan ajaran-ajaran teologis yang dipahami untuk memperkuat keimanan dan pencapaian nilai-nilai eskatologis, Islam mengiringinya dengan kesadaran berdialog dan kesiapan untuk berjumpa dengan siapapun, kapan dan di manapun dikehendaki. Dengan cara

ini, Islam mempunyai kesempatan berharga untuk tampil sebagai agama publik sekaligus agama profetik yang menjanjikan dengan perspektif khas multikulturalis (Amin, 2018).

Muslim multikulturalis memandang Islam sebagai agama egalitarian sekaligus terbuka atas solidaritas dan ketergantungan sosial (takaful, ta'awun). Islam mengakui secara gamblang hak semua manusia untuk hidup secara layak dan jaminan kesehatan, pakaian, makanan, perumahan serta usaha-usaha sosial yang diperlukan. Islam juga menekankan hak setiap orang atas jaminan sosial di waktu mengalami pengangguran, sakit, cacat, janda-duda, lanjut usia atau mengalami kekurangan nafkah lain karena keadaan di luar kekuasaannya (Musthafa & Meliani, 2021). Standar hidup semacam ini hanya mungkin dalam sebuah tatanan sosial yang sehat, dimana individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok yang sangat plural saling memelihara hubungan sosial. Beranjak dari pertimbangan di atas, maka penulis meneliti mengenai urgensi pendidikan Islam yang menjelaskan alternatif penafsiran kitab suci secara hermeneutiks antara wahyu Allah dengan hasrat kaum beriman akan perdamaian dan anti-kekerasan di tengah masyarakat yang multikultural di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat dalam makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistik (Arikunto, 2002). Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan meninjau buku dan sumber tulisan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas. Menurut (Sugiyono, 2015) kajian perpustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, seperti membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian. Waktu penelitian diadakan dari Maret-April 2022.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua jenis objek, yaitu benda formal, dan benda material. Objek formal dari penelitian ini terkait dengan pendidikan multikultural dan teologi pendidikan Islam. Sedangkan objek materi adalah sumber data, dalam hal ini adalah Tafsir Al-Qur'an, hadis, buku terkait, dan jurnal pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, seperti mengumpulkan bahan, dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data utama yang dikumpulkan berasal dari tafsir Al-Qur'an dan perspektif ulama Islam, dan pengumpulan data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal terkait ulama Islam. Teknik data analisis menggunakan kerangka berpikir induktif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015), metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan ide-ide utama yang terkait dengan topik yang dibahas. Prosedur penelitian data menggunakan direkam, dipilih, dan kemudian diklasifikasikan menurut kategori yang ada. Prosedur penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data deskriptif dalam bentuk data tertulis setelah melakukan analisis konten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang (Meliani et al., 2014). Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana startegis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras (Tilaar: 2003).

Pertama, pendidikan multikultural secara inhern sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis erofa, etnis afrika dan sebagainya (Stain & Raya, 2015). Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang

berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa (Ibrahim, 2013).

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula (Junaidi, 2018).

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) (Syaiqhu A, 2016).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Yani et al., 2020).

Dengan demikian Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang Non Eropa (Sleeter, 1987). Pada konteks Indonesia, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik orde baru karena hampasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme (Amar, 2010). Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari pasal 4 UU No.20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Rosyada, 2014).

Secara etimologis, Islam berasal dari kata salima yang berarti ketenangan, keselamatan, keamanan, harmoni, kebebasan dari unsur-unsur yang mengganggu, dan kedamaian dalam penyerahan diri. Spirit anti-kekerasan dan perdamaian adalah inti dari Islam itu sendiri. Islam adalah sebuah tradisi perdamaian dan harmoni yang hidup (*living tradition of peace and harmony*), suatu totalitas sistem tradisi yang hidup penuh darna dan harmoni dengan Tuhan (*hablun minallah*), dengan diri sendiri dan sesama (*hablun min an-nas*) dan dengan lingkungan (*hablun minal-alam*). Harmoni adalah ta'aluf, yakni keakraban (*familiarity*), kekariban, kerukunan dan kemesraan (*intimacy*), dan saling pengertian (*understanding*). Harmoni juga tawafuq, yaitu persetujuan, permufakatan, perjanjian (*agreement*), dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan (*conformity*). Jadi, Islam adalah agama damai dan harmoni, dan setiap yang meyakini Islam disebut Muslim. Muslim sejati tidak akan menjadi fanatik, bahkan sebaliknya ia cinta damai, mengedepankan harmoni dan rasa aman bagi semua makhluk. Ada banyak cara untuk memaknai perdamaian (Fadly, 2010).

Pertama, pembangun perdamaian adalah nama bagi mereka yang mempunyai kepedulian untuk membangun rasa percaya (*trust*) yang bertujuan mengurangi salah persepsi dan stereotip. Pembangunan perdamaian juga dilakukan untuk memudahkan peningkatan hubungan dengan mendorong kelompok-kelompok bertikai supaya berpartisipasi dalam proyek dan program bersama. Pembangunan perdamaian mengarah pada faktor-faktor yang fundamental dalam hubungan antara pihak-pihak dan terpusat pada struktur-struktur perdamaian yang memupus sebab-sebab konflik dan menawarkan alternatif-alternatif resolusi terhadap konflik dalam situasi yang potensial mengarah kepada kekerasan. Kedua, pemeliharaan perdamaian yang umumnya bertalian dengan upaya bersenjata dan bersifat memisahkan kelompok-kelompok yang berselisih. Ketiga, penciptaan perdamaian sebagai upaya menerapkan pendekatan resolusi konflik (*sulh*, *islah*), dengan penekanan pada para pelaku dan perasaan mereka tentang kewajiban moral dan komitmen. Penciptaan perdamaian juga digunakan dalam kaitannya dengan aksi-aksi nirkekerasan; juga sebagai jenis campur tangan tanpa senjata dalam situasi konflik kekerasan atau mengarah pada kekerasan. Resolusi konflik dalam khazanah Islam lebih dikenal dengan istilah *sulh*. Tindakan ini menekankan hubungan erat antara dimensi-dimensi psikologis dan politik kehidupan komunal melalui pengakuan bahwa luka-luka yang diderita oleh individu dan kelompok akan membusuk dan meluas jika tidak dipahami, diperbaiki, dimaafkan dan diatasi. Untuk alasan ini, resolusi konflik dipergunakan untuk mencapai rekonsiliasi atas permusuhan berdarah, horor kejahatan, dan kasus-kasus pembunuhan (Muzaki & Tafsir, 2018).

Sulh adalah sebuah istilah penting baik dalam kosa kata hukum Islam maupun bahasa kebiasaan suku. Menurut syaria Islam, tujuan *sulh* adalah untuk mengakhiri konflik dan perselisihan diantara orang-orang beriman sehingga mereka dapat menciptakan hubungan dalam kedamaian dan persahabatan. Dalam hukum Islam, *sulh* adalah sebetuk kontrak yang secara legal mengikat pada tingkat individu dan komunitas. Karena ada dimensi-dimensi positif dari tradisi ini, Islam mengadopsinya kembali dengan melakukan pengembangan dan pemberian semangat tauhid. Proses *sulh* menempati posisi penting sebagai keputusan terbaik. Dari segi katanya itu sendiri, istilah *sulh* digunakan dengan dua pengertian, yakni proses keadilan restoratif (*restorative justice*) dan penciptaan perdamaian serta hasil atau kondisi aktual yang dilahirkan oleh proses tersebut. Menurut Abu Hasan, ada dua tipe proses *sulh*: *sulh publik (public sulh)* dan *sulh pribadi (private sulh)*. Yang pertama serupa dengan pakta perdamaian antara dua negara yang tujuannya untuk "gencatan senjata dan penangguhan pertempuran antara dua kelompok dan membangun kedamaian, yang disebut *muwada'ah*, selama periode waktu tertentu. Proses ini juga biasa terjadi karena konflik antara dua atau lebih suku yang mengakibatkan kematian dan kerusakan yang berdampak pada semua kelompok yang bertikai (Suparman, 2017).

Spirit resolusi konflik (*sulh*) dan rekonsiliasi (*musalahah*) ini secara historis dapat dibaca melalui praktek-praktek Nabi Muhammad yang terdapat dalam berbagai Sirah Nabawiyah. Ia adalah paradigma untuk urusan-urusan kemanusiaan di kalangan umat Islam, karena kehidupannya merupakan suatu model universal bagi Muslim seluruh dunia. Ia adalah teladan yang menjangkau seluruh aktivitas sosial-politik. Ada dua peristiwa penting dalam hidup Nabi yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang menghargai jalan damai daripada konflik dan kekerasan. Pertama berkaitan dengan masa pra kenabiannya, suatu fase penting yang menyebabkannya dijuluki dengan gelar Al-amin (rekonsiliator). Peristiwa ini bermula dari pembangunan kembali Ka'bah, sebagai rumah Allah yang telah didirikan oleh Ibrahim dan menjadi tempat suci bagi tradisi agama-agama monoteisme (*hanafiyah samhah*). Di dalam Ka'bah terdapat batu hitam suci yang disebut Hajar Aswad. Ka'bah dibangun kembali karena rusak terkena banjir besar. Karena Ka'bah adalah tempat suci bagi seluruh suku yang ada di Mekkah pada saat itu, maka pembangunan ini juga melibatkan seluruhnya. Mereka bekejasama dan saling bahu untuk menegakkan kembali bangunan ini. Namun, konflik mulai terjadi di antara suku-suku itu ketika Hajar Aswad hendak diletakkan. Setiap suku mengklaim paling berhak untuk menempatkannya kembali sembari mengabaikan keberadaan suku-suku lainnya. Hampir saja peristiwa ini menyulut pertumpahan darah.

Atas kebijakan seseorang yang dipandang tertua diantara mereka, lalu diambillah suatu kesepakatan, yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya adalah dia yang datang paling awal melalui Bab al-Shafa pada esok harinya. Ternyata, Muhammad adalah orang pertama yang memasuki gerbang tersebut. Dengan ketulusan dan kejujurannya, Muhammad menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua suku. Ia tidak mempergunakan haknya untuk kepentingannya sendiri, atau kepentingan sukunya Bani Hasyim. Muhammad dengan arif membuat jalan keluar yang baik untuk semua. Ia meletakkan sebuah jubah besar di

atas tanah dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah jubah tersebut. Ia memerintahkan kepada semua kepala suku agar memegang ujung-ujung jubah, kemudian mengangkatnya secara bersama-sama sampai ke tempat yang dimaksud, dan Muhammad kemudian meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Dengan keputusan ini, pembangunan Ka'bah dapat berlanjut dan konflik dapat didamaikan (Unwanullah, 2012).

Kedua, peristiwa penting penaklukan Makkah oleh Nabi Muhammad dan pasukannya yang setia. Setelah selama delapan tahun berjuang dan berperang dengan penduduk Makkah, ia kembali dengan sepuluh ribu tentara menuju Makkah. Penduduk Makkah mengira bahwa Muhammad akan melakukan balas dendam atas semua tindakan kejahatan dan kekerasan yang pernah dilakukan mereka kepadanya dan umatnya. Mereka juga menduga akan diusir oleh Muhammad sebagaimana mereka pernah mengusirnya hingga hijrah ke Madinah. Mereka dalam ketakutan luar biasa, seolah kematian sudah di urat leher. Kembali Muhammad menunjukkan teladan utama dengan sifat telpuji. Ia berkata kepada penduduk Makkah dengan kata-kata yang pernah diucapkan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya yang pernah berbuat salah dan menemuinya di Mesir: "Sesungguhnya aku berkata seperti yang diucapkan saudaraku Yusuf: Pada hari ini tidak ada celaan dan dendam yang ditimpakan atas kalian. Tuhan akan mengampuni kalian, dan Dialah yang Maha Penyayang diantara para penyayang" (QS. Yusuf, 12: 92). Sebuah peristiwa penaklukan tanpa cucuran darah dan derai air mata orang-orang tak berdosa (Unwanullah, 2012).

Dua peristiwa dalam hidup Nabi Muhammad di atas menggarnbarkan nilai-nilai inti Islam sebagai agama perdamaian dan anti kekerasan. Pada peristiwa pertama ditunjukkan bahwa Islam mementingkan kesabaran (upaya sistematis) sebagai nilai utama yang hams dipatuhi dalam proses penciptaan perdamaian. Dalam situasi perebutan kepentingan yang dapat menyebabkan konflik, perlu ada kesiapan untuk mendengarkan suara orang lain. Mendengarkan adalah kesabaran dan kehendak untuk mempelajari seluruh informasi dan kepentingan yang ada. Mengajak setiap suku agar memegang ujung-ujung jubah adalah penegasan bahwa Islam menghargai signifikansi dan martabat semua kelompok suku yang bertikai. Mereka adalah setara, karenanya perlu penghormatan atas kemanusiaan universal. Mengangkat jubah secara bersama-sama mencontohkan bahwa untuk menjaga kehormatan tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan orang lain dan menggunakan kekerasan. Inilah rasa berbagi diantara semua kelompok. Dan berpikir kreatif untuk memecahkan konflik juga penting, sebagaimana jubah digunakan sebagai wahana penyelesaian konflik.

Piagam Madinah yang Rasulullah buat merupakan refleksi toleransi keislamann. Beberapa poin yang termuat di dalam Piagam Madinah, menunjukkan betapa Rasulullah merupakan sosok yang pro multikultural. Kehadiran nabi di Madinah saa itu membawa perubahan signifikan bagi masyarkat Madinah yang telah mengalami konflik antar suku dan antar agama berlarut-larut. Nabi berhasil mendamaikan dan menyatukan semua kalangan yang terdiri dari berbagai suku, kabilah dan agama. Di bawah kepemimpinan nabi Muhammad, struktur masyarakat Madinah yang multikulturalistik, dapat diatur menjadi masyarakat yang harmonis. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghapus berbagai sekat, baik yang berlatar belakang agama, suku, etnis ras dan budaya. Prinsip dasar pemerintahan *unity in diversity*. Langkah pertama yang dilakukan nabi untuk menciptakan persatuan di Madinah yaitu dengan cara mempersaudarakan *muhajirin* (non-pribumi) dengan kaum *anshar* (pribumi). Dengan kokohnya persaudaraan dua kelompok ini, maka madinah tetap solid dan dapat menepis provokasi-provokasi yang muncul dari kalangan Yahudi dan Nasrani Madinah. Hingga akhirnya kaum Yahudi dan Nasrani pun bersepakat untuk masuk dalam lingkaran kesepakatan Piagam Madinah, bersama kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Beberapa poin yang termuat di dalam Piagam Madinah yaitu, pertama, pentingnya kesatuan dan ikatan nasionalisme dalam bingkai negara, demi tercapainya cita-cita berasama. Kedua, pentingnya persaudaraan diantara ummat beragama baik antar sesama muslim maupun non-muslim. Ketiga, Negara mengakui dan melindungi kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Keempat, tradisi masa lalu atau kearifan lokal yang tetap berpedoman pada prinsip keadilan dan kebenaran. Kehidupan Nabi di Madinah menjadi model dalam membangun sistem sosial *harmony in diversity* (Aly, 2015).

Maka dari itu, di era pluralisme dan multikulturalisme, merupakan sebuah keharusan bagi ummat Islam untuk menggeser pandangan kalam klasik yang bersifat abstark-dogmatis menuju antroposentris, dialogis dan inklusif. Karena ummat Islam saat ini, telah tersebar di berbagai belahan dunia, hidup di dalam nation state secara Bersama-sama dengan komunitas lain. Penggeseran teologi ke arah yang lebih sosial bertujuan untuk menciptakan *harmoni* dan *common good* dalam kehidupan manusia (Fadly, 2010)

Indonesia yang notabene memiliki bangsa yang plural tentunya tak ingin mengalami, dan harus belajar

pada realita sejarah problem yang sudah ada dibangsa ini. Di tengah dinamika politik dan kondisi dalam mencari jati diri untuk mencapai Negara yang demokrasi di Indonesia saat ini sebenarnya sangatlah berpotensi untuk membangun atau melahirkan *prototype* politik yang tentunya memiliki ciri khas politik ke-Indonesiaan. Politik yang memiliki dimensi pluralitas dimana masyarakat dituntut untuk tetap saling member ruang dan pengakuan untuk menghindari rasa arogansi serta mampu mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjalin hubungan dengan baik dan mengembangkan rasa toleransi (Tilaar, 2004).

Ketika masyarakat semakin plural, terlebih dalam konteks negara pluralitas dan pluralisme sebagai konsekuensi logis dari kehidupan berbangsa. Perjalanan hidup umat Islam dalam beragama tidak boleh didominasi oleh interpretasi kalam melibatkan pengalaman praksis beragama dalam realitas masyarakat multikultural. Konsekuensinya, praktik beragama dalam bentuk interaksi, yang mana di dalamnya kita harus berbuat baik kepada sesama manusia sebagai manifestasi dari “iman” dan “amal saleh”. sehin pengalaman empiris inilah yang membuat penalaran dalam beragama menjadi dinamis.

Dalam konteks Indonesia, NU dan Muhammadiyah bisa dikategorikan sebagai organisasi Islam yang memiliki kesadaran praksis dan historis dalam beragama. Nahdlatul mengembagkan corak keber kearifan lokal dan perbedaan. Sedangkan Muhamadiyah dengan prinsip Islam berkemajuannya, ingin mengembangkan Islam agar memiliki kontribusi bag pembangunan peradaban dunia. Selain itu Muhammadiyah juga memiliki cara pandang terbuka dengan konsep “fiqih Kebinekaan”. Jadi, sense beragama secara “dialogis” yang berpijak pada kesadaran historis dan praksis inilah yang menurut penulis merupakan teologi sosial”. Maka teologi sosial ini perlu dikembangkan dalam konteks hubungan antar agama maupun intra agama; seperti relasi Muslim relasi Sunni-Syiah dalam internal dunia Islam golongan minoritas seper kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya. terlalu jauh diseret pada kepentingan politik praktis tertentu (politisasi agama), pun demikan persoalan Sunni dan Syiah, konflik dua sekte ini sebenarnya sangat politis. Tapi seringkali dianggap konflik akidah (keyakinan), sehingga seringkali menimbulkan konflik yang berdarah bahkan merenggut banyak nyawa (Amin, 2018).

Allah berfirman dalam QS. Al-Anam ayat 108:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ
 وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ
 وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ لَمَّا جَاءَنَا آلِهَةٌ كَمَا جَاءَكَ آلِهَةُكَ

Artinya, “Dan janganlah kamu mencaci maki sesembahan mereka selain Allah, karna mereka juga akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada tuhanlah mereka akan Kembali lalu Dia (Tuhan) akan memberitakan apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang perdebatan teologis yang berlebihan, yakni perdebatan yang berujung pada sikap saling mencaci-maki sesembahan. ibroh yang bisa dipetik sebagai pesan moral ayat di atas adalah tidak boleh suatu ummat menghina keyakinan teologis ummat lain. Larangan ini tentunya bertujuan untuk menghindari konflik antar ummat beragama. Selain itu, larangan tersebut juga bertujuan untuk menghindari hinaan balik ummat lain atas konsep teologi Islam (Said, 2015). Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat multikultural, disisi

lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk mensukseskan fungsi dan peran pendidikan, itu berarti penguatan disatu sisi, langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain (Syaikhu A, 2016).

Teologi pendidikan Islam menghadapi multikulturalisme dilihat dari para ulama menggunakan istilah *ummatan wasatan* adalah 'komunitas terbaik' (khayr umma), yang dalam al-Qur'an menganjurkan pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, serta beriman kepada Allah. Dengan demikian, *ummatan wasatan* sebagai *khaira umma* adalah komunitas yang senantiasa berorientasi pada kualitas dan prestasi, dengan demikian dapat memimpin perwujudan peradaban utama. Para ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2015 (Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, 2018), dirumuskan 12 Prinsip Wasatiyyat Islam, yaitu:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).

2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah.
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
11. *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan eksistensi negarabangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.
12. *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (common good and well-being) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan Wasatiyyat memberikan kesaksian (syahadah).

Sangat jelas *wasatiyyah* Islam adalah ajaran Islam yang sentral namun dalam banyak hal masih bersifat potensial, belum aktual dalam kehidupan umat Islam baik dalam aspek ibadah maupun muamalat, baik pada skala lokal maupun pada skala nasional dan global. Wasatiyyat Islam mengandung dimensi keluasan, keluhuran dan keindahan. Ajaran ini membawa kedamaian, keteraturan dan keharmonian. Begitu pula wasatiyyah Islam dapat diajukan untuk menjadi solusi bagi peradaban manusia melalui pendidikan yang menghadapi kehidupan yang semakin multikultural karena globalisasi. Berbagai krisis tadi jelas berpangkal pada sistem dunia yang keliru, yang berwajah antroposentrik dan jauh dari spiritualitas, etika dan moral. Oleh karena itu, kini saatnya umat Islam bangkit memperbaiki diri, mengamalkan ajaran Islam yang sejati sehingga Islam dapat menjadi penyelesaian masalah peradaban (*problem solver*), bukan sebagai bagian dari masalah, dan apalagi pencipta masalah peradaban dunia.

SIMPULAN

Masyarakat multikultural seperti masyarakat Indonesia adalah sebuah fakta, karena semakin bercampur baurnya penduduk dunia (globalisasi). Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik, ras dan bangsa. Semua orang memiliki perbedaan ras, bahasa, agama dan keunikan masing-masing. Namun perbedaan kebudayaan ini melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Realitas multikultural hadir di hadapan masyarakat Indonesia dan akan semakin menunjukkan intensitas dan ekstensitasnya dalam banyak aspek. Hal yang dibutuhkan saat ini adalah pandangan dunia yang mengajak untuk menghargai kebudayaan-kebudayaan orang lain dan tetap loyal pada kebudayaan lokal. Inilah esensi nilai multikulturalisme yang sedang diperbincangkan dan menjadi tumpuan harapan masa depan yang lebih manusiawi. Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi untuk

menjadi negara model dalam pengaplikasian pendidikan Islam yang mengusung pendidikan multikultural sebagai bentuk toleransi beragama dan moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 9(24).
- Amar, I. (2010). STUDI NORMATIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *ISLAMICA*, 4(2).
- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24–34.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawi, M. , N. (2019). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas Dan Revolusi Industri 4.0. *Scolae Journal of Pedagogy*, 1(2), 101–109.
- Bennett, C. I. (1986). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Allyn And Bacon.
- Camelia, A. , S. N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149.
- Fadly, H. (2010). TEOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Melacak Konsep Multikulturalisme dalam Islam). *PROGRESIVA*, 3, 71–83.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *ADDIN* (Vol. 7, Issue 1).
- Junaidi. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh*, 2(2), 57–72.
- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. (2018). *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi*.
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5).
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). FAKTOR DEMOGRAFI, KONFLIK KERJA-KELUARGA, DAN KEPUASAN PERKAWINAN ISTRI BEKERJA. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 7, Issue 3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 654–667.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1).
- Said, M. (2015). Paradigma Teologi Sosial: Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal* , 3(1).
- Sleeter, C. , G. C. (1987). An analysis of multicultural education in the United States. *Harvard Educational Review*, 57, 421–444.
- Stain, J., & Raya, P. (2015). Pendidikan Multikulturalisme Di Era Modern (Dialektika Kritis Pendidikan Islam Monokotomik). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Supriani, Y., & Devri, N. A. (2021). Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Profesi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Supriani, Y., Leo, K., & Musthafa, I. (2021). Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7).
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisas. *Wahana Akademika*, 5(1).
- Syafi'e, I. (2013). Teologi Pendidikan (Epistemologis, Ontologi, dan Aksiologi). *Jurnal Ijtima'iyya*, 6(2), 1–16.
- Syaikhu A. (2016). PEMIKIRAN TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Falasifa*, 7(1).
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Unwanullah, A. (2012). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif

Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).

Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DARI PERSPEKTIF H.M. RASJIDI. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98.